



Bejing : Status Sosial, Jagoanisme, dan Klebunan

Asmawati*

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, 65145

Submitted : 25 Maret 2022 Revision : 15 April 2022 Accepted : 15 Juni 2022

Abstrak

Kajian dari tulisan ini adalah terkait tokoh lokal di daerah Madura yang dikenal dengan status sosial dan jagoanisme yang dimiliki dan diakui oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Bejing* bertindak sebagai *klebun* yang memiliki status sosial dan jagoanisme yang melekat pada diri *Bejing*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk dapat mengungkap secara mendalam bagaimana *Bejing* sebagai tokoh lokal yang terlibat dalam pemerintahan formal. Hasil dari penelitian ini adalah *Bejing* memiliki status sosial tinggi di Madura setelah kyai dimana keberadaannya melekat khas kewibawaan. *Bejing* juga bertindak sebagai tokoh yang memiliki jagoanisme dimana *Bejing* ditakuti karena memiliki sifat kesatria dibuktikan dengan penempuhan jalan carok dalam penyelesaian masalah. *Bejing* juga terjun dalam pemerintahan formal dimana modal sosial yang dimiliki membuka kesempatan *Bejing* memimpin desa. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah *Bejing* bertindak sebagai pemimpin pemerintahan formal dengan status sosial dan jagoanisme yang dimiliki

Kata Kunci: *Bejing*, Status Sosial, Jagoanisme, Klebun

Abstract

The study of this paper is related to local figures in the Madura area who are known for their social status and champions who are owned and recognized by the community. The purpose of this research is to find out how Bejing acts as a klebun which has social status and excellence inherent in Bejing. By using a qualitative approach with a case study method to be able to reveal in depth how Bejing as a local figure is involved in formal government. The result of this research is that Bejing has a high social status in Madura after the kyai where its existence is inherently authoritative. Bejing also acts as a character who has heroism where Bejing is feared because it has a chivalrous nature as evidenced by taking the carok way in solving problems. Bejing is also involved in formal government where the social capital it has opens up opportunities for Bejing to lead the village. The scientific contribution of this article is that Bejing acts as a formal government leader with social status and excellence.

Keywords: *Bejing*, Social Status, Jagoanisme, Klebun

How to Cite: Asmawati (2022). *Bejing : Status Sosial, Jagoanisme, dan Klebunan*. *Politeia : Jurnal Ilmu Politik*, 14 (2): 63-73.

*Corresponding author:

E-mail: asmawati.suwarno@gmail.com

PENDAHULUAN

Bejing dikenal dengan tokoh lokal Madura yang memiliki ciri khas khusus dimana keberadaannya dikaitkan dengan melekatnya status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat serta jagoanisme yang dimiliki menjadi pembeda *Bejing* dengan masyarakat Madura pada umumnya. Status sosial dan jagoanisme yang melekat pada diri *Bejing* menjadi salah satu nilai tambah bagi *bejing* untuk terjun pada kontestasi politik tingkat desa yaitu menjadi *klebun*. Oleh sebab itu banyak *klebun* di daerah madura yang berasal dari kalangan *Bejing* dengan alasan status sosial dan *jagoanisme* yang dimiliki.

Status sosial yang dimiliki *Bejing* ditandai dengan adanya penghormatan dari masyarakat kepada *Bejing*. Meski status sosial yang dimiliki berada pada urutan nomor dua setelah kyai, namun sosok *Bejing* tidak bisa dianggap sama dengan masyarakat lain mengingat ada trah *Bejing* yang sudah mengalir pada diri *Bejing* tersebut (Asmawati et al., 2021). Status sosial inilah yang menjadi mekanisme yang mampu mendorong masyarakat hormat dan patuh pada sosok *Bejing*.

Jagoanisme yang melekat pada diri *Bejing* terlihat dari bagaimana *Bejing* menyelesaikan permasalahan dengan cara *carok* (Khatib, 2016). Hal tersebut tergambar dari adagium yang telah melekat pada diri *Bejing* yaitu *`etembheng pote mata anggo` poteah tolang* (daripada menahan malu lebih baik hilang nyawa saja). *Bejing* dikenal dengan sosok yang memiliki kekuatan dimana masyarakat dipaksa tunduk dan patuh akibat dari ketidakberdayaan mereka melawan

intimidasi dari *Bejing* (Sahab et al., 2012).

Terpilihnya *Bejing* sebagai *klebun* juga tidak lepas dari modal sosial yang dimiliki oleh *Bejing*. Status sosial yang tinggi di masyarakat yang menjadikannya dikenal dan dihormati menjadi satu jalan untuk mempermudah *Bejing* memimpin masyarakat desa. Apalagi dengan jagoanisme yang dimiliki menjadi nilai lebih untuk melindungi masyarakat dari rasa tidak aman dari segala macam ancaman.

Literatur banyak memberikan perhatian pada kehidupan *Bejing*. Namun hal penting yang perlu diketahui, *Bejing* lebih dikenal dengan sosok *Blater*. Ilmuan sosial di berbagai literasi menyebutkan bahwa *Blater* sama hal nya dengan *Bejing*. Segala ciri khas yang telah tercurahkan dalam diri *Blater* sama dengan *Bejing* hanya saja yang membedakan adalah penyempatan nama. Sebutan *Blater* lebih dominan digunakan oleh masyarakat Madura bagian barat yaitu Sampang dan Bangkalan sedangkan *Bejing* digunakan oleh masyarakat Madura bagian timur yaitu Sumenep dan Pamekasan (Kosim, 2012). Meskipun ada literasi yang menjelaskan bahwa *Blater* dan *Bejing* memiliki status sosial yang berbeda dimana *Bejing* lebih rendah dari *Blater* dengan alasan *Bejing* terkenal dengan sosok sombong, kasar dan membuat keonaran dan lain sebagainya (Pelzer et al., 2017). Namun aktifitas diatas juga bisa melekat pada kaum *Blater* jadi sangat sulit membedakan keduanya (Sila, 2019).

Studi terdahulu terkait *Bejing* telah banyak diteliti diantaranya (Wati et al., 2020) yang menjelaskan bahwa

bagaimana *Bejing* hidup dalam stigma kekerasan dan religiunitas yang melekat pada diri *Bejing*. berfokus pada kekerasan menjadi ciri khas *Bejing* dalam menyelesaikan konflik dalam masyarakat sedangkan religiunitas sebagai budaya yang telah mendarah daging dalam lingkungan masyarakat. Penelitian (Ainillah, 2016) menjelaskan bagaimana elit politik desa yang diperankan oleh tokoh *Bejing*. Penelitian ini terfokus pada peran elite *Blater* atau *Bejing* dalam pemilihan kepala desa Banjar kecamatan Galis, Bangkalan Madura. Tujuannya mendeskripsikan bentuk struktur elite didesa Banjar, kemudian peran yang dilakukan elite *Blater* atau *Bejing* dalam kontestasi pemilihan Pilkades 2015, Dilengkapi penelitian yang dilakukan oleh (Zamroni, 2012) yang menjelaskan bagaimana sejarah elit lokal *Bejing* dan *kyai* terbentuk. Penelitian Zamroni terfokus pada diskusi tentang pertarungan politik antara elit budaya, agama birokrasi dan ekonomi di Madura.

Secara empiris hasil penelitian ini menggambarkan literatur yang ada dalam beberapa cara. Pertama, melengkapi penelitian yang dilakukan oleh Wati dimana penelitian ini mengkaji secara dalam terkait status sosial, *jagoanisme* yang diperpadukan dalam sosok *Bejing* dengan menambahkan fokus kajian pada keberadaan *Bejing* sebagai *klebun*. Kedua, melengkapi penelitian yang dilakukan Ainillah dimana penelitian ini tidak hanya terfokus pada sosok *Bejing* dalam lingkup politik, lebih dari itu status sosial dan *jagoanisme* yang melekat pada diri *Bejing* memberikan perspektif baru dalam kehidupan *Bejing* ketika berpolitik. Ketiga, penelitian Zamroni sebagai

pijakan untuk menganalisis penelitian ini dan menambah jalan baru dimana sejarah *Bejing* yang telah dijelaskan dalam penelitian Zamroni akan menjadi patokan bagi peneliti untuk menganalisis lebih dalam terkait sosok *Bejing*.

Singkatnya, kerangka kerja yang diadopsi dalam artikel ini menangkap ide-ide dari literatur sebelumnya dengan menyatukan elemen-elemen baru. Artikel ini membuka jalan baru dimana kehidupan *Bejing* dalam tatanan sosial masyarakat menarik untuk diperdalam. Ketika banyak literasi memberikan perhatian kepada hubungan *kyai* dan *blater*, maka artikel ini memberikan kebaruan mengingat *Bejing* hidup dalam status sosial dan *jagoanisme* yang melekat pada diri *Bejing* yang mampu menjadikan *Bejing* duduk dalam pemerintahan formal menjadi seorang *klebun*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa hal diantaranya, *Bejing* dengan status sosial yang dimiliki mampu menarik simpati masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih dari pada itu, status sosial yang dimiliki *Bejing* menjadi modal sosial *Bejing* dipercaya untuk duduk memimpin dalam pemerintahan formal sebagai *klebun*. *Jagoanisme* yang melekat pada diri *Bejing* menjadi satu alat dimana intimidasi mampu memberikan pengaruh baik untuk lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan khas *jagoanisme* yang dimiliki *Bejing* mampu menjadikan daerahnya aman dari kejahatan. Terakhir, sebagai seorang *klebun*, *Bejing* bertindak sebagai tokoh lokal yang harus mengerti permasalahan masyarakatnya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Madura dimana Madura dipilih berdasarkan alasan bahwa banyaknya tokoh lokal yang berpengaruh di daerah. Bejing atau Blater menjadi salah satu contoh tokoh lokal yang memiliki keunikan dimana dengan status sosial yang tinggi di masyarakat namun dikenal dengan citra negatif berdasarkan pada sifat jagoanisme yang melekat pada diri Bejing. Tidak hanya terbatas pada hal tersebut, *Bejing* juga seringkali terjun dalam kepemimpinan formal sebagai klebun. Dimana menjadi klebun kebanyakan berasal dari keturunan Bejing atau mengenal dan memiliki akses pada komunitas *Blater* atau *Bejing*. Kabupaten Pamekasan menjadi lokasi yang dipilih mengingat adanya sosok Bejing yang sedikit terungkap oleh literasi mengingat banyaknya literasi yang memperkenalkan *Blater* sebagai tokoh lokal.

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimana peneliti ingin mengetahui secara mendalam terkait fenomena *Bejing* sebagai tokoh lokal. Wawancara mendalam dilakukan kepada tujuh *Bejing* yang bertindak sebagai *klebun* maupun tim pemenang *klebun*. dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai kehidupan *Bejing* yang bertindak sebagai *klebun* yang memiliki status sosial dengan khas jagoanisme yang dimiliki. Observasi lapangan juga dilakukan sebagai penguat data. Peneliti juga melakukan wawancara non formal terhadap masyarakat yang merasakan bagaimana kepemimpinan dipegang oleh tokoh lokal *Bejing*. Tidak hanya

itu, wawancara informal juga melibatkan wartawan yang ikut serta meliputi bagaimana *Bejing* bertindak sebagai *klebun*.

Penyusunan artikel terbagi kedalam beberapa pembahasan. Pertama, menjelaskan status sosial *Bejing*. Pembahasan ini dirasa penting untuk mengawali artikel mengingat perlu ada penekanan penuh pada sosok Bejing sebelum dikenalkan pada dunia Bejing sebagai klebun. Bagian ini menjelaskan bagaimana *Bejing* sebagai tokoh lokal yang memiliki status sosial di Madura. Kedua, jagoanisme yang dimiliki *Bejing* sebagai tokoh lokal. Pembahasan ini meliputi khas jagoanisme Bejing dalam menyelesaikan segala permasalahan hingga dampak positif bagi masyarakat atas adanya Bejing sebagai tokoh lokal yang memiliki sifat jagoanisme yang melekat. Ketiga, *klebunan*. Pembahasan ini terbatas pada bagaimana *Bejing* bertindak sebagai makelar dalam kemenangan calon klebun serta fenomena-fenomena dalam kontestasi klebunan. Artikel ini diakhiri dengan penyimpulan argumen mengenai status sosial, jagoanisme dan *klebun* yang diperankan oleh *Bejing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Status Sosial *Bejing*

Bejing sebagai tokoh lokal di Madura memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat. keberadaannya dapat diperhitungkan mengingat khas yang dimiliki *Bejing* berbeda dari masyarakat lainya. Keunikan tersebut terletak pada kewibawaan yang dimiliki oleh seorang *Bejing*. Kewibawaan ini di dapatkan dari bagaimana *Bejing* bertindak dalam ketepatan berbicara, tindakan atau

perilaku dan hal terpenting yaitu prinsip. Ketepatan berbicara dilihat dari bagaimana *Bejing* mampu menepati janji. Ketidak sesuaian berbicara tidak pernah dimiliki oleh sosok *Bejing*. Hal inilah yang menjadikan *Bejing* sebagai salah satu sosok yang dihormati oleh masyarakat. tidak hanya itu, ketepatan berbicara dalam membuat janji juga menjadikan sosok *Bejing* orang yang dapat dipercaya. Sebagai hasil akhir, *Bejing* akan diperhitungkan keberadaannya oleh para politikus yang akan maju dalam kontestasi politik menimbah bahwa *Bejing* mampu menjadi orang yang setia terhadap setiap ucapannya (Asmawati et al., 2020). Ketika *Bejing* ingkat atas janji maka *Bejing* dianggap sebagai orang yang tidak bisa dipercaya dan status kewibawaannya akan dipertaruhkan. Tindakan *Bejing* juga menjadi perhitungan penting oleh masyarakat dimana *Bejing* dengan status sosial yang tinggi rata-rata memiliki tingkat perekonomian yang tinggi pula. Dengan begitu, *Bejing* sangat mudah membantu masyarakat yang membutuhkan. Hal terpenting dalam status sosial *Bejing* adalah prinsip yang melekat pada diri *Bejing*. Harga diri menjadi mekanisme yang mampu mendorong *Bejing* untuk bertindak membela prinsipnya. Apapun akan dilakukan oleh *Bejing* dalam mempertaruhkan harga dirinya dimana ketika *Bejing* tidak memegang teguh prinsipnya maka rasa malu kepada masyarakat akan menjadikan status sosial *Bejing* turun. Dengan demikian banyak hal-hal yang bisa dilakukan *Bejing* hanya untuk mengukuhkan status sosial dan harga dirinya.

Jagoanisme Bejing

Bejing, sebutan bagi tokoh lokal madura yang keberadaannya sangat ditakuti oleh masyarakat. Dengan ciri khas *jagoanisme* yang melekat, *Bejing* dikenal sebagai tokoh dengan citra negatif mengingat *Bejing* menyelesaikan segala permasalahan dengan cara intimidasi maupun carok (Wati et al., 2020). Keberanian *Bejing* untuk melakukan carok mengingat bahwa adanya harga diri yang harus dipertaruhkan. Ketika *Bejing* tidak berani melakukan carok sbagai cara akhir yang harus ditempuh dalam penyelesaian masalah maka statusnya sebagai tokoh *jagoanisme* akan dipertaruhkan.

Kekerasan dan keberanian *Bejing* sebagai tokoh lokal sejatinya memberikan begitu banyak manfaat bagi masyaakat maupun diri pribadi. Dalam lingkungan masyarakat *Bejing* berperan sebagai pengaman di daerahnya. Keberadaan *Bejing* mampu menghindari desa dari serangan rampok dan kejahatan. Para rampok yang akan mencuri ternak maupun harga masyarakat akan berpikir ketika sasaran yang akan diserang banyak *Bejing*. Dengan demikian masyarakat merasa aman atas adanya *Bejing* yang mampu melindungi desa nya. Manfaat untuk diri pribadi atas *jagoanisme* yang dimiliki oleh seorang *Bejing* adalah mereka mampu melawan serangan yang datang pada diri mereka. Dengan keberanian tersebut mereka akan merasa aman atas kemampuan yang mereka miliki. Tidak heran hal ini menjadi alasan *Bejing* tidak mengenal kata takut dalam menghadapi siapapun. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Syahraji yang menyatakan bahwa : "*Mon soal*

ajegheh bedhen sakabbinah oreng butuh. Jiah ghebei ajegheh keamanan e mandimmah. Taph, mon ghebei kalangan Bejing, keamanan so keberanian jiah perloh sarah polanah mosonah bheni dherih oreng-oreng biasa. deddih mon bedeh moso sengkok tak deddih masalah." yang secara kasar dapat diartikan sebagai berikut "kalau soal melindungi diri semua orang butuh. Itu kan untuk keamanan kita juga. Namun, kalau untuk kalangan Bejing, keamanan dan keberanian itu sangat penting karena musuh kita bukan dari kalangan orang biasa. Jadi dengan keberanian itu, meskipun ada musuh sudah tidak menjadi masalah."

Jagoisme yang dimiliki Bejing juga identik dengan intimidasi. Hal ini sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Kandidat yang mempekerjakan Bejing sebagai makelar suara memanfaatkan intimidasi yang dilakukan oleh Bejing untuk mencari suara. tidak heran Bejing menjadi salah satu tokoh komunitas lokal yang diperhitungkan keberadaanya oleh bos-bos politik.

Klebunan

Pada dasarnya klebunan atau kontestasi pemilihan klebun merupakan satu ajang dimana terdapat dua mekanisme konsep yang melatarbelakangi. Pertama, klebunan sebagai peristiwa kultural dimana dalam hal ini pemilihan klebun erat kaitanya dengan pengukuhan status sosial dan harga diri. Kedua, klebunan sebagai peristiwa kultural dimana dalam hal pencalonan sebagai seorang klebun tidak dapat dilakukan oleh sembaran orang. Banyak syarat peting yang harus terpenuhi. Utamanya, mereka adalah orang yang terikat dengan darah keblateran. Dalam hal

ini blater atau Bejing dengan sifat pemberani yang dimiliki mengingat tanggung jawab yang akan dijalankan cukup berat. Bejing sebagai klebun harus mampu memimpin rakyatnya, melindungi rakyatnya dari berbagai macam ancaman.

Lebih jauh dapat diulas bahwa klebunan sebagai peristiwa kultural dapat dilihat dari bagaimana Bejing yang bertarung dengan Bejing lawan untuk memenangkan kandidatnya selalu dilakukan dengan sangat serius. Bahkan tidak jarang banyaknya peristiwa carok menjelang ataupun sesudah klebunan sering terjadi mengingat pihak yang kalah banyak yang tidak terima dengan kekalahanya. Kekalahan yang didapatkan oleh Bejing sebagai makelar suara tentu akan memberikan dampak dari reputasinya dimasa yang akan datang. Bejing dengan kekalahanya akan diingat oleh bos-bos politik yang akan memperhitungkanya sebagai mobilisator dalam mencari suara. kekalahan bagi Bejing yang mencalonkan diri sebagai klebun juga berakibat sangat fatal dimana kontestasi ini tidak hanya persoalan kepemimpinan formal. Namun, ada harga diri yang dipertaruhkan. Ketika Bejing kalah bersaing untuk menjadi klebun maka reputasi dan status sosialnya di mata masyarakat juga turun. Dengan demikian antar bejing baik sebagai klebun maupun sebagai makelar suara harus ada sinergitas yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya istilah *cabisan* yaitu membayar Bejing atau Blater dengan harga yang besar dan mahal untuk sebuah kemenangan.

Keterlibatan Bejing dalam bidang politik menjadi satu fenomena yang

kompleks. Utamanya pemilihan klebun, keterlibatan *Bejing* sangat ketara baik sebagai tim pemenang maupun sebagai calon klebun. Dalam arena politik, *Bejing* dan pilkades seperti gula dan semut dimana keduanya tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Mereka, melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu sukses tidaknya acara pilkades, dan juga menjadi penentu terpilih tidaknya calon kepala desa (Kosim, 2012). Bahkan kebanyakan yang menjadi calon klebun adalah dari kalangan *Bejing* (Ainillah, 2016).

Bejing sebagai penentu kemenangan klebun ditunjukkan dengan bagaimana kiprahnya menjadi makelar suara. *Bejing* bertindak sebagai tim pemenang calon klebun mengingat pemilihan pilkades berbeda dari pemilihan lainnya yang tidak melibatkan partai politik seperti pemilihan Bupati, Gubernur dan Presiden. Dengan demikian calon kepala desa harus menyiapkan tim pemenang secara mandiri (Tawakkal, 2017). Sebagai tim sukses, *Bejing* bertindak sebagai makelar suara yang berjalan memobilisasi massa dengan memegang penuh tanggung jawab atas kemenangan calon klebun. Dalam hal ini *Bejing* sebagai pengendali kemenangan dalam lingkup mencari suara dan memastikan loyalitas pemilih (Asmawati, 2021). Dalam hal ini, kemampuan *Bejing* tidak dapat dipandang remeh mengingat jaringan yang dimiliki oleh *Bejing* sangat kuat untuk mencari suara pemilih (Sahab et al., 2012).

Kemenangan klebun yang diusahakan oleh *Bejing* yang bertindak sebagai tim sukses tidak lepas dari konsep ketahanan *Bejing*

sebagai makelar suara (Asmawati et al., 2020). Ketahanan *Bejing* sebagai makelar suara dibuktikan dengan bagaimana *Bejing* dalam mempengaruhi pemilih yang dibuktikan dengan tawaran jangka pendek dan jangka panjang berupa pertukaran materi, janji pembangunan serta rasa aman bagi masyarakat. Hal ini dipercaya mampu menjadikan pemilih memberikan loyalitasnya (Asmawati et al., 2020).

Fenomena klebunan memberikan gambaran kompleks bahwa sejatinya makelar suara dan bo-bos politik berlomba untuk memenangkan kontestasi dengan kepentingan masing-masing. Dapat dikatakan, tokoh lokal yang berpengaruh menjadi sosok model yang sangat laris dipergunakan jasanya untuk mendapatkan sebuah ambisi kekuasaan.

KESIMPULAN

Bejing sebagai tokoh lokal yang memiliki status sosial tinggi dimasyarakat erat kaitanya dengan kewibawaan yang dimiliki. Kewibawaan tersebut berangkat dari bagaimana *Bejing* mampu memberikan ketepatan dalam berbicara, bertindak dan memegang prinsip. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa *Bejing* ketika tidak dapat menjaga janjinya, maka kewibawaan *Bejing* yang akan dipertaruhkan.

Jagoanisme yang melekat pada diri *Bejing* dibuktikan dengan khas kekerasan dan intimidasi yang dimiliki oleh *Bejing*. Kekerasan dan intimidasi dilakukan sebagai jalan dalam penyelesaian suatu masalah. Tidak heran fenomena carok menjadi ciri khas *Bejing* dalam bertindak untuk

membela diri. Namun terlepas dari hal itu, jagoanisme yang dimiliki Bejing menjadi pengaman lingkungan masyarakat dari serangan musuh ataupun rampok yang akan mencuri harta benda dan ternak warga desa.

Klebunan menjadi ajang penting bagi Bejing dimana di dalamnya tidak hanya terbatas pada perebutan kekuasaan formal. Lebih dari pada itu, pengukuhan status sosial dan harga diri menjadi penting. dengan kemenangan yang didapatkan oleh Bejing baik sebagai klebun atau sebagai tim sukses akan memberikan dampak atas status sosial yang dimiliki serta pengaruhnya dilingkungan masyarakat. namun , tugas berat yang dimiliki Bejing sebagai seorang klebun bukan hanya memastikan kesejahteraan masyarakat. Lebih dari pada itu harus melindungi masyarakatnya dari segala ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainillah, S. R. (2016). Elite Politik Dalam Kontenstasi di Desa dengan menggunakan studi Peran Blater dalam Pilkadaes di desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura. *Jurnal Politik Muda*, 5(3), 282-290. <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpm018f034c4e2full.pdf>
- Asmawati, Tawakkal, G. T. I., Muadi, S., & Umanailo, M. C. B. (2020). Kemenangan Klebun: Ketahanan Bejingan dan Loyalitas Pemilih. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 399-407.
- Asmawati, A., Tawakkal, T. I., & Muadi, S. (2021). Religion, Political Contestation and Democracy: Kiai's Role as Vote Broker in Madurese Local Political Battle. *Buletin Al-Turas*, 27(1), 37-54. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i1.15650>
- Asmawati. (2021). *BEJING: MAKELAR SUARA PILKADES*. 1, 78-87.
- Khatib, A. (2016). KONTESTASI LANGGAR DAN PESANTREN (Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal di Sumenep Madura) THE CONTESTATION BETWEEN LANGGAR AND PESANTREN (A Study on Local Relegious Institution in Sumenep Madura). *Anil Islam*, 9(1), 32-54.
- Kosim, M. (2012). KYAI DAN BLATER (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura). *Karsa: The Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 149-160. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>
- Pelzer, K., Stebbins, J. F., Prinz, F. B., Borisov, A. S., Hazendonk, P., Hayes, P. G., Abele, M., Nmr, S., York, N., Santibáñez-Mendieta, A. B., Didier, C., Inglis, K. K., Corkett, A. J., Pitcher, M. J., Zanella, M., Shin, J. F., Daniels, L. M., Rakhmatullin, A., Li, M. M., ... Society, C. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Solid State Ionics*, 2(1), 1-10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developme>
- Sahab, A., Alawy, K. H., & Ali, K. H. (2012). *Politik Patron-Client di Kabupaten Sampang*. 4, 1-7.
- Sila, M. A. (2019). Kiai dan Blater: Antara Kesalehan dan Kekerasan dalam Dinamika Politik Lokal di Madura. *Studia Islamika*, 26(1).

- <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.11121>
- Tawakkal, G. T. I. (2017). Gapit: Jaringan Mobilisasi Suara di Pilkades. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8485>
- Wati, A., Muadi, S., & Tawakkal, G. T. I. (2020). Hidup dalam Stigma: Kekerasan dan Religiuitas Bejingan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 109–202. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.694>
- Zamroni, I. (2012). Dinamika Elit Lokal Madura. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 17(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v17i1.3744>